

**HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEBERHASILAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA ANAK DI
POSYANDU BINA PUTRA TIRTO TRIHARJO
PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusunoleh:
Anindita Yuliani Putri
201310104144**

**PROGRAM STUDI DIV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEBERHASILAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA ANAK DI
POSYANDU BINA PUTRA TIRTO TRIHARJO
PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi
Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Anindita Yuliani Putri
201310104144**

**PROGRAM STUDI DIV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEBERHASILAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA ANAK DI
POSYANDU BINA PUTRA TIRTO TRIHARJO
PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
Anindita Yuliani Putri
201310104144**

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal:
05 Agustus 2014

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat

**CORRELATION MOTHER EMPLOYMENT WITH SUCCESS
EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN CHILDREN
AT POSYANDU BINA PUTRA TIRTO
TRIHARJO PANDAK BANTUL
YOGYAKARTA¹**

Anindita Yuliani Putri², Warsiti³

ABSTRACT

Background : Be base on research SDKI last year 2012 coverage of exclusive breastfeeding at 42% is still far below the 2014 national target of 80%. Based on research conducted on June 16, 2014 it was found that the success of exclusive breastfeeding in Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo Pandak is by 19 children (34.5%).

Purpose : This study aimed to determine the relationship between maternal employment with exclusive breastfeeding success.

Method : The study design used was a correlation study, with a cross sectional approach. The sample in this study is that mothers of infants aged 7-36 months has totaled 55 people. The sampling technique used in this study is the total sampling technique. Means of data collection using questionnaires. Analysis of the data used is the correlation Chi Square.

Results: Based on the results obtained Chi Square analysis correlation coefficient value of 17,586 and significant value (ρ) is 0.000. It can be concluded that there is between the mother's occupation by the success of exclusive breastfeeding in children of 0.492.

Conclusion: There is a relationship between maternal employment with the success of exclusive breastfeeding. For working mothers should not stop breastfeeding. If possible the baby can be brought to a working mother. When a workplace close to home, she can go home to breastfeed during breaks. However, if the mother is much work still to provide breastmilk to their babies.

Keyword : Mother Employment, Success Exclusive Breastfeeding
Literature : 12 books (2002-2011) 4 Journals, 4 internets
Total page : xv, 55 pages, 6 tables, 2 pictures

¹ Tittle of research

² Student of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

³ Lecturer of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan nutrisi lengkap untuk bayi, karena mengandung protein, mineral, air, lemak, serta laktosa. ASI juga memberikan perlindungan terhadap infeksi dan penyembuhan yang lebih cepat terhadap infeksi. Immunoglobulin A terdapat dalam jumlah yang banyak di dalam kolostrum sehingga memberikan kekebalan pasif bayi terhadap infeksi. Berdasarkan penelitian di negara maju, ASI dapat menurunkan angka infeksi saluran pernafasan bawah, otitis media (infeksi pada telinga tengah), meningitis, infeksi saluran kemih, dan diare (Proverawati, 2010).

Efektivitas ASI dalam mengendalikan infeksi dapat dibuktikan dengan berkurangnya kejadian penyakit infeksi pada bayi yang mendapat ASI dibanding bayi yang mendapat susu formula. Penelitian WHO membuktikan bahwa pemberian ASI sampai usia 2 tahun menurunkan angka kematian anak akibat diare dan infeksi saluran nafas akut (Karyati, 2008).

World Health Organization (WHO), mengeluarkan rekomendasi tentang pemberian ASI eksklusif, yaitu bayi hanya diberikan ASI tanpa cairan, makanan lain, kecuali suplemen vitamin, mineral, dan obat-obatan untuk keperluan medis sampai bayi berusia 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi membutuhkan jenis makanan dan minuman tambahan. Tetapi proses menyusui tetap dilakukan sampai usia 2 tahun. (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan jumlah ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan sebesar 42%. Cakupan ASI eksklusif tersebut masih jauh dibawah target nasional tahun 2014 yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu diperlukan intervensi kusus untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia (Ananda, 2012).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 cakupan ASI eksklusif di Yogyakarta sebesar 58,20%. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bantul 63,51% lebih rendah dibandingkan Kabupaten Sleman 79,39%. Masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu terbatasnya tenaga konselor menyusui, belum maksimalnya kegiatan advokasi, edukasi, dan kampanye terkait pemberian ASI, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana KIE ASI, serta belum maksimalnya kelompok pendukung ibu menyusui (Dinkes DIY, 2013).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, komitmen ini terdapat dalam Peraturan Gubernur No.56 tahun 2012 tentang Peningkatan ASI di DIY dan untuk oprasionalnya ditetapkan melalui Keputusan Gubernur tentang Pembentukan TIM Pembina Program Peningkatan Pemberian ASI di DIY, bahwa pemerintah harus menjamin bayi mendapatkan ASI Eksklusif dan sudah disebutkan juga tentang sanksi bagi siapa saja yang menghalangi pemberian ASI Eksklusif (Dinkes DIY, 2012).

Status pekerjaan ibu memiliki hubungan negatif yang bermakna terhadap keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini tidak berbeda dengan beberapa penelitian tentang ASI eksklusif di berbagai Negara seperti Australia, Kanada, dan Malaysia. Ibu yang bekerja

akan menghadapi beberapa kendala dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, antara lain: waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stres, dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan terpengaruh. Ibu yang bekerja memiliki keyakinan yang rendah untuk memberikan ASI eksklusif (Kurniawan, 2013).

Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Rahmawati (2010) menunjukkan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif adalah usia ibu, status pekerjaan, urutan kelahiran bayi, dan dukungan petugas kesehatan. Uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan dengan nilai $p = 0,004$ yang menandakan bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang memberikan ASI eksklusif pada bayinya 4 kali lebih besar dibandingkan ibu bekerja.

Singkatnya masa cuti hamil dan setelah melahirkan mengakibatkan ibu harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir. ASI eksklusif harus diberikan selama 6 bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lain. Sedangkan cuti hamil dan melahirkan hanya diberikan 3 bulan. Faktor yang paling berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif di kelurahan Padalarang Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang adalah status pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja berpeluang 4 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dibandingkan ibu bekerja (Rahmawati, 2010).

Tempat kerja juga dapat menjadi pengganggu kelancaran proses pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh ketidaktersediaan tempat untuk pemerahan ASI atau terbatas waktu kerja. Maka diharapkan ada kesepakatan antara karyawan dengan pemilik perusahaan atau pengusaha. Pimpinan tempat kerja diwajibkan memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada Bayinya atau pemerahan ASI selama waktu kerja di tempat kerja (KEMENKES RI, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Bina Putra pada 07 Januari 2014, melalui wawancara kepada 10 orang ibu didapatkan 6 orang ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dan 4 orang ibu memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu di wilayah tersebut bekerja di luar rumah sehingga ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Rata-rata ibu bekerja sebagai karyawan pabrik dan berpendidikan SD hingga SMA. Oleh karena itu ibu cenderung memberikan susu formula kepada bayi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi, dengan pendekatan waktu *Cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-36 bulan berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Chi Kuadrat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo PandakBantul Yogyakarta dengan subyek ibu yang mempunyai anak berusia 7 – 36 bulan berjumlah 55 orang. Berikut adalah karakteristik responden penelitian berdasarkan umur, paritas pendidikan. Adapun deskripsi tiap karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Karakteristik Responden di Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
20 – 35 tahun	50	90,9 %
> 35 tahun	5	9,1 %
Total	55	100%
Paritas		
Primipara	33	60%
Multipara	22	40%
Total	55	100%
Pendidikan		
SMP	27	49,1%
SMA	26	47,3%
PT	2	3,6%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel. 2 dapat diketahui bahwa usia responden paling banyak yaitu 50 responden (50%) berusia 20- 35 tahun dan responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 5 responden (9,1%).

Berdasarkan paritas responden paling banyak adalah seorang primipara yaitu sebanyak 33 responden (60%), dan multipara sebanyak 22 responden (40%).

Tingkat pendidikan responden sebagian banyak adalah SMP sebanyak 27 responden (49,1%), sedangkan paling sedikit adalah responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 responden (3,6 %).

Tabel. 3 Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta

ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase
Tidak Berhasil	36	65,5%
Berhasil	19	34,5%

Berdasarkan tabel. 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 36 responden (65,5%), dan ibu yang berhasil memberikan ASI Eksklusif sebesar 19 responden (34,5%). Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat dari kuesioner yaitu sebanyak 36,3% responden menyatakan bahwa saat bayi baru lahir dan ASI belum keluar, ibu memberikan air putih, ibu memberikan pisang sebelum bayi berusia 6 bulan

yaitu 25,4% responden, ibu memberikan madu sebelum bayi berusia 6 bulan sebanyak 18,1% responden, ibu memberikan nasi lumat sebelum bayi berusia 6 bulan sebanyak 14,5% responden, dan ibu memberikan bubur susu sebelum bayi berusia 6 bulan sebanyak 21,8 % responden.

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Tidak Bekerja	25	45,5%
Bekerja	30	54,5%

Berdasarkan tabel. 4 diketahui bahwa sebagian besar ibu bekerja sebesar 30 responden (54,5 %), dan jumlah ibu yang tidak bekerja sebesar 25 responden (45,5%).

Tabel. 5 Tabel Hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif Posyandu Bina Putra Tirto Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta

Pekerjaan	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Tidak Berhasil		Berhasil		f	%
	f	%	f	%	f	%
Tidak Bekerja	9	16,4	16	29,1	25	45,5
Bekerja	27	49,1	3	5,5	30	54,5
Total	36	65,5	19	34,6	55	100

Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja dan berhasil memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 16 responden (29,1 %), sedangkan responden yang bekerja dan tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif sebesar 27 responden (49,1 %). Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebanyak 3 responden (5,5 %) terjadi pada ibu yang sebagian besar berpendidikan SMA dan merupakan seorang primipara. Dan ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu tidak bekerja sebanyak 9 responden (16,4) terjadi pada ibu yang sebagian besar merupakan seorang primipara.

Tabel.6 Hasil Analisis *Chi Kuadrat* hubungan pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	F	(X ²)	P	OR	95%
Tidak Berhasil	36	17,568	0,000	0,063	0,015 -0,265
Berhasil	19				0,234 -0,684

Dari tabel di atas dapat diperoleh koefisien korelasi *Chi Kuadrat* antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif sebesar 17,586, dan nilai signifikan (p) adalah 0,000. Artinya besarnya hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada anak sebesar 0,492. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada anak.

Pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai OR sebesar 0,063. Artinya ibu yang tidak bekerja mempunyai kemungkinan 0,063 kali untuk berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada anak mempunyai keeratan yang sedang.

PEMBAHASAN

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Putra Tirta Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta adalah sebesar 19 anak (34,5%) dan jumlah anak yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif adalah sebesar 36 anak (65,5%). Presentase keberhasilan pemberian ASI Eksklusif lebih rendah dari pada presentase ibu yang tidak memberi ASI Eksklusif. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu kurangnya kebutuhan zat gizi, fisik, pengetahuan, psikologi, dukungan keluarga, banyaknya bantuan susu formula.

Berdasarkan kuesioner tidak berhasilnya pemberian ASI Eksklusif pada ibu tidak bekerja sebanyak 9 responden yang sebagian besar merupakan seorang primipara. Hal ini sesuai dengan teori dari Perinesia (2004) bahwa seorang primipara belum pernah mendapatkan pengalaman menyusui sebelumnya dan pengalaman trauma menyusui orang lain juga mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI Eksklusif.

Semua responden penelitian memiliki ukuran LLA $\geq 23,5$ cm. Karena LLA merupakan indikator untuk menentukan kebutuhan zat gizi ibu. Hal ini sesuai dengan teori Dalimunthe (2011) bahwa kebutuhan zat gizi berpengaruh terhadap produksi ASI. Rata - rata ibu harus mengkonsumsi 2300 – 2700 kal ketika menyusui. Sehingga produksi ASI mencukupi kebutuhan bayi. Makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang dalam masa menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan.

Semua ibu dalam penelitian ini dalam keadaan sehat secara fisik terbebas dari penyakit yang mempengaruhi dalam pemberian ASI. Sesuai dengan teori bahwa faktor fisik ibu seperti sakit, lelah, ibu yang menggunakan kontrasepsi hormon, ibu menyusui yang hamil lagi, peminum alkohol, perokok, dan ibu dengan kelainan anatomis payudara dapat mengurangi produksi ASI. Dan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan tingkat paritas dalam penelitian ini didapatkan 33 responden adalah primipara (60%) dan 22 responden (40%) adalah multipara. Hal ini sesuai dengan teori Perinesia (2004) bahwa seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika ada trauma pengalaman menyusui kurang baik yang dialami orang lain. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan penelitian di Posyandu Bina Putra Tirta Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta sebagian besar responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan bekerja merupakan multipara. Tetap masih ada responden primipara yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 3 responden (5,5

%). Hal ini dikarenakan ibu selalu mendapatkan dukungan dari suami untuk memberikan ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini ibu yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi ada 2 responden (3,6%) dan keduanya tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Tidak berhasilnya pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang berpendidikan Perguruan Tinggi tidak dikarenakan rendahnya lemahnya tingkat pemahaman ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Tetapi karena ibu bekerja dan merasa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Seorang ibu yang bekerja dan menyusui akan terkendala jika di tempat bekerja atau di sekitar tempat bekerja tidak tersedia sarana penitipan bayi atau pojok ASI. Bila tempat bekerja dekat dengan rumah, ibu dapat pulang untuk menyusui bayi pada waktu istirahat atau bisa juga meminta bantuan seseorang untuk membawa bayi ketempat bekerja (Dalimunthe, 2011).

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 27 responden (49,1%). Dan responden yang paling besar tidak berhasil pemberian ASI eksklusif memiliki pendidikan SMP yaitu sebesar 15 responden (56%). Tidak berhasilnya pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang berpendidikan SMP dikarenakan lemahnya pengetahuan ibu tentang ASI. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2005) bahwa pemberian ASI Eksklusif juga dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan berasal dari pengalaman tertentu yang pernah dialami dan yang diperoleh dari hasil belajar secara formal, informal dan non formal. Pengetahuan dasar yang dimiliki ayah dan ibu bayi dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil korelasi *Chi Kuadrat* antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif sebesar 17,586, dan nilai signifikan (ρ) adalah 0,000. Artinya besarnya hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada anak sebesar 0,492. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada anak. Dengan kata lain terdapat kecenderungan ibu yang tidak bekerja akan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, dan sebaliknya.

Status pekerjaan ibu memiliki hubungan negatif yang bermakna terhadap keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja meningkatkan frekuensi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini tidak berbeda dengan beberapa penelitian tentang ASI eksklusif di berbagai Negara seperti Australia, Kanada, dan Malaysia. Ibu yang bekerja akan menghadapi beberapa kendala dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, antara lain: waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, beban kerja, stres, dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif akan terpengaruh. Ibu yang bekerja memiliki keyakinan yang rendah untuk memberikan ASI eksklusif (Kurniawan, 2013).

Dampak Jika Bayi Tidak Diberikan ASI Eksklusif dapat menyebabkan hubungan antara ibu dan anak berkurang keeratannya, insiden penyakit diare meningkat, pengaruh gizi yang menyebabkan malnutrisi. Karena komposisi yang terdapat di ASI sangat tepat dan ideal untuk tumbuh kembang anak (Nugroho, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Bina Putra Tirto, Triharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta adalah sebesar 19 anak (34,5%) dan jumlah anak yang tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif adalah sebesar 36 anak (65,5%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja adalah 30 orang (54,5%).
3. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai 17,586, dan nilai signifikan (p) adalah 0,000.

B. SARAN

1. Bagi Ibu Menyusui
Bagi ibu bekerja tidak perlu berhenti menyusui. Jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat ibu bekerja. Bila tempat kerja dekat dengan rumah, ibu dapat pulang untuk menyusui bayinya saat jam istirahat. Namun bila tempat kerja jauh ibu tetap dapat memberikan ASI perah kepada bayinya.
2. Bagi Bidan di UPT Puskesmas Pandak II
Peneliti menyarankan kepada Bidan di UPT Puskesmas Pandak II untuk memberikan penyuluhan dan konseling melalui kelompok pendukung ibu di Desa Tirto, Triharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi penelitian lain yang akan meneliti ataupun menambahkan dalam penelitiannya, dapat mengembangkan dan meneliti variabel yang berbeda seperti dukungan suami, sikap ibu dan lainnya, yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR RUJUKAN

Ananda, A.D. (2013) *Eksklusif*. Diakses Februari 01, 2014, <http://lapor.ukp.go.id>

Dalimunthe, S.A. (2011) *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI*.
Jurnal Universitas Sumatra Utara, hal. 15.

Dinkes DIY. (2013) *Cakupan ASI Eksklusif*, Yogyakarta : DinasKesehatan
DIY.

Kemenkes RI. (2014), *Memerah ASI Sewaktu Bekerja*, Jakarta : Kementrian
Kesehatan Replublik Indonesia.

Kurniawan, B. (2013) *Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu
Eksklusif*. Jurnal Kedokteran Brawijaya, Vol. 27, No. 4, hal.237.

Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka
Cipta.

Nugroho, T. (2011) *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta :Nuha Medika.

Perinesia.(2004) *ASI dan Laktasi*. Jakarta : Banyu Media.

Proverawati, A. & Asfuah, S. (2009) *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*.
Yogyakarta :Muha Medika.

Rahmawati.(2010) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif
Pada Ibu Menyusui di Kelurahan Pedalangan Semarang Kecamatan
Banyumanik*. Surakarta : STIKES Kusuma Husada.

